

Islam Di Indonesia "Syariatnya Di Jepang"

Indonesia sering disebut sebagai bangsa dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Masyarakat muslim (Islam) seperti ada kebanggaan mendapatkan capaian sebagai kaum mayoritas di nusantara. Dalam pada itu tentu predikat tidak sekedar predikat. Banyak sekali tantangan yang dihadapi dengan menyandang predikat sebagai kaum mayoritas.

Sekira bangsa ini jatuh bangun dalam perjalanannya kaum mayoritasnya patut bertanggung jawab. Sekira hari ini bangsa Indonesia sedang berada diambang krisis maka kaum mayoritasnya juga layak dipertanyakan kontribusinya. Peran dan fungsi apa yang telah dilakukan, sampai menghantarkan bangsa Indonesia di titik saat ini? Misalnya sejak reformasi tahun 1998 /1999 sebagai tonggak yang diharapkan dapat menjadi titik tolak kehidupan kebangsaan, lalu kini setelah hampir 30 tahun apa yang telah dicapai? Banyak sekali pertanyaan tentunya jika harus dilanjutkan, namun yang jelas kaum mayoritas tentu dituntut untuk jujur di dalam bercermin.

Dalam arti bahwa ketika bangsa nusantara dengan islam sebagai mayoritas apa sudah sampai pada pencapaian hakikat keberagamaan yang dituntut oleh agama islam itu sendiri? Jika mau jujur menjawab, kaum muslim di dalam beragama masih hanya sebatas ritual. Jika hendak jujur kaum muslim masih sibuk beragama dalam hingar bingar suara. Bagaimana pun speaker-speaker di seantero Masjid-masjid tiada berkesudahan menyeru kepada Tuhan. Ceramah di berbagai tempat juga tiada berkesudahan, mulai dr offline sampai pada online. Kaum muslimin begitu ramai di dalam ritualitasnya.

Pada saat yang sama keadaban publik juga ramai di dalam ketidaktaatan terhadap berbagai aturan. Keshalihan kepada sang khalik seperti tidak berbanding lurus dengan keshalehan di ruang-ruang sosial dan publik. Misalnya korupsi yang terus-menerus menjadi trend diberbagai lini birokrasi.

Padahal dalam keseharian penuh dengan ritualitas keagamaan. Tentu tidak bisa dipungkiri bagaimana kepala BGN ditangkap sepulangnya berhaji di Makkah Al-Mukarramah. Keshalehan zahir tampak begitu kuat pada kaum muslimin, namun jika mau jujur pada hakikatnya masih sebatas permukaan.

Keshalihan kaum muslimin masih sebatas berlaku di ruang-ruang privat. Kesopanan di antara familiy menjadi hal yang tidak sulit dijumpai. Pada saat yang sama kesopanan publik tidak pernah tercapai. Liat saja bagaimana perilaku masyarkat yang tidak segan-segan membuang sampah di sembarang tempat. Penulis sendiri sering melihat penumpang mobil melempar sampahnya di jalan. Buktinya juga sampah dialiran sungai masih sangat marak menjadi pemicu mampetnya air mengalir sampai ditujuan.

Tentu masih banyak contoh keadaban publik yang tidak tercapai di republik saat sekarang. Bagaimana gimmick sering juga dimainkan. Pada substansinya hanya sebatas pemanis diruang publik.

Ketidakdisiplinan itu tuntutan agama, namun terputus ketika hendak dibawa pada ketaatan ruang publik. Sementara negara-negara yang tidak pernah meributkan agama begitu tinggi

kedisiplinannya di ruang publik. Jepang dan banyak negara-negara maju yang tidak meributkan agama, namun mampu menjaga keadaban publik. Hal ini layak menjadi otokritik bersama agar Islam juga tidak hanya berhenti dipermukaan dan di ruang privat semata.

Ahmada Efendi, Ali Dachlan Center, Jln Dr. Soetomo No 19 Karang Baru Mataram